

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teater secara luas diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam rumusan yang sederhana teater adalah pertunjukan, seperti ketoprak, ludruk, wayang, wayang orang, sintren, atau dagelan. Pengertian teater terbagi menjadi dua yakni dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas teater adalah segala tontonan pertunjukan di depan banyak orang, sedangkan dalam arti sempit teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang (Harymawan, 1993:2).

Teater dapat berarti drama, panggung, Gedung pertunjukan dan grup pemain drama, bahkan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak (Nuryanto, 2007 :1). Berdasarkan makna dalam penggunaan kata teater tersebut, Cohen (1983) mengatakan bahwa teater merupakan wadah kerja artistik dengan aktor menghidupkan tokoh, tidak direkam tetapi langsung dari naskah (Yudiaryani, 2002 :2). Sebagai bentuk hasil pemikiran dan pencarian, teater yang dikatakan indah tidak hanya bisa dicerna lewat penglihatan, tetapi juga wajib didengar dan bahkan yang terutama adalah dipahami dengan kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan inilah yang menjadikan teater tidak hanya sekadar tontonan, juga memberi nilai tuntunan kepada penikmatnya. A. A. Jelantik memaparkan bahwa estetika ialah ilmu yang menelaah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, serta mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (2004: 7).

Panuti Sudjiman (Sahid, 2016: 26) menyebut drama (teater) sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog, dan drama lazimnya dipentaskan. Mempersiapkan pentas tersebut mempunyai tahap perencanaan untuk menuju pada pertunjukan itu sendiri. N. Rriantiarno (2011:2) mendefinisikan Teater sebagai suatu kegiatan yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Beliau juga mengemukakan bahwa teater adalah salah satu bentuk

seni (2011:3). Lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan. Dalam semua definisi-definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa teater adalah bukan hanya tentang sebuah seni pertunjukan yang dipentaskan di sebuah ruang, tapi lebih dari itu teater adalah bagian dari kebudayaan seni yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pesan dan makna yang menggambarkan realitas kehidupan sosial lewat emosi, perasaan, dari aktor sendiri dengan penonton. Proses komunikasi dalam teater sangat erat dan penting, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Teater bisa menyatukan konteks komunikasi organisasi dan konteks komunikasi publik (Tubbs dan Moss, 2005: 235-266). Dalam hal ini, kedua konteks tersebut adalah sekelompok orang komunikator bertujuan yang sama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak publik. Sebetulnya, proses komunikasi teater sangatlah kompleks dan membutuhkan hampir semua konteks komunikasi. Dimulai dari penyampaian pesan dari seorang penulis terhadap sutradara melalui tulisan. Kemudian informasi didapatkan oleh sutradara. Terjadilah proses komunikasi intrapersonal, sutradara akan menginterpretasi teks lakon kemudian mengalihwacanakan semua konsep ide di dalamnya menjadi sebuah peristiwa di atas panggung. Teater merupakan sebuah seni komunikasi yang dipraktikkan secara drama. Dani Karmakar (2013: 1).

Semiotika Berasal dari Yunani, semiotika bermula dari kata Semion yang berarti tanda atau *Sign*. Semiotik merupakan suatu bidang ilmu yang berfokus pada berbagai struktur tanda dan proses terjadinya tanda dalam sebuah objek. Lebih jauh, dalam pengertian luas semiotik merupakan studi kegiatan mendasar manusia yaitu menciptakan makna (Larsen, 2016:1). Kajian semiotik sudah lama menjadi alat kajian bagi para peneliti bahasa (Albar, 2018). Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam 3 jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol yang bisa diistilahkan menjadi trikotomi tanda (Hoed, 2002: 21). Ikon adalah sebuah tanda yang berdasarkan atas kemiripan antara representamen dan objeknya. Indeks adalah sebuah tanda yang ditunjukkan pada objek karena keberadaannya. Simbol yaitu tanda yang diwakili oleh karakter yang menentukan makna dari tanda itu. Terdapat konsep menarik dalam semiotika model Peirce terkait tanda dan

interpretasi terhadap tanda yang dihubungkan dengan logika, yaitu bentuk segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. *Ground* merupakan latar dari sebuah tanda. *Denotatum* merupakan unsur kenyataan tanda. *Interpretant* yaitu interpretasi dari kenyataan yang berada dalam tanda. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti ini disebut semiosis (Hoed, 2011: 46). Proses semiosis, yakni pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang merupakan ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Keir Elam (1991: 1) menyebut semiotika sebagai ilmu yang khusus memproduksi makna dalam masyarakat. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa objek semiotika adalah kode-kode dan sistem-sistem tanda yang ada di masyarakat (Sahid, 2019: 2).

Menurut Barthes semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara musik, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance* (Ambar, 2017). Ilmu yang membicarakan tentang tanda adalah semiotika. Secara singkat, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Dengan begitu, semiotika juga berkaitan dengan proses-proses “signifikansi” (penandaan) dan dengan proses-proses ‘komunikasi’, yakni semiotika sebuah alat atau media tempat makna-makna dituangkan dan dipertukarkan. Barthes memperlihatkan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (Sobur 2004 : 69). Roland Barthes mengartikan sebuah tanda dibagi dua signifikansi yaitu denotasi dan konotasi. Dalam pengertian umum denotasi bisa diartikan makna harfiah, makna yang betul, bahkan bisa juga diistilahkan dengan referensi dan acuan yang biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan bersifat opresif ini (Sobur, 2017: 70).

Komunitas Jangkar Bumi adalah sebuah wadah kreatifitas seni dan budaya untuk santri atau pelajar yang bernaung di Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus.

Setiap tahun, teater Jangkar Bumi MA Qudsiyyah menyajikan pertunjukan berupa pentas produksi untuk memenuhi dan mengukur kualitas berteatr yang telah dipelajari. Lakon Balkadaba menjadi pilihan bagi teater Jangkar Bumi untuk dikupas dan disajikan dalam pentas produksi 5 yang telah diselenggarakan pada 12 Maret 2022, berlokasi di Gedung Serbaguna Graha Yudha Reksa, desa Kirig Mejobo Kudus.

Teater Jangkar Bumi membawakan pertunjukan yang penuh dengan nilai estetika, yang terkemas secara menawan sekaligus berbahaya. Dikatakan menawan karena keberanian para pelaku pertunjukan ini dalam menyajikan sebuah pementasan yang berlandaskan ide serta kerjasama kelompok yang beranggotakan siswa SMA, juga persiapan dengan waktu yang tidak lebih dari 3 bulan. Tentu dalam proses kreatif ini, menghasilkan problematika dan kebutuhan ide yang tidak sedikit. Hal ini tentu sejalan dengan Gie, yang mengatakan bahwa seni menjadi sesuatu yang indah, memuat kegiatan budi dan pikiran seseorang (seniman) yang secara mahir membangun karya menjadi pengungkapan perasaan insan, hasil ciptaan aktivitas itu adalah suatu keutuhan organis dalam suatu wujud tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium inderawi (1996: 18). Dapat dikatakan berbahaya karena kematangan dalam berpola pikir tentang pemaknaan yang dihadirkan di atas panggung tentu harus dengan pertimbangan yang sangat matang, hal ini terkait dengan pesan serta imajinasi penonton yang secara bersamaan melihat sekaligus mendengar yang kemudian berpikir dan merasakan apa yang disajikan para pelaku pertunjukan. Estetika dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan ini bisa secara visual menurut penglihatan, secara audio dari indra pendengaran, dan secara intelektual berdasarkan kecerdasan (Gie, 1997: 18). Dengan adanya dua pernyataan Gie yang merujuk pada pola pikir, teater menjadihal yang relevan untuk disuguhkan menjadi pesan untuk khalayak.

Pertunjukan Balkadaba telah terdokumentasikan dalam laman Youtube Teater Jangkar Bumi, peneliti menemukan sebuah ketertarikan pada kajian semiotika yang ditawarkan oleh teater Jangkar Bumi. Lakon “Balkadaba” sendiri adalah karya Noko Mores, serta disutradarai oleh Apip Mencit.

Pertunjukan lakon Balkadaba memiliki karakteristik atau sesuatu yang berkaitan tentang gaya hidup serta nilai yang berkembang teratur untuk diperhatikan. Gaya hidup di pertunjukan teater Jangkar Bumi ditandai oleh tokoh-tokoh yang memberi kritik social dalam kehidupan. Terdapat 7 tokoh diantaranya;

- a. Hanan
- b. Sableng
- c. Lurah
- d. Raja tuyul
- e. Ajudan tuyul
- f. Tuyul 1
- g. Tuyul 2

Secara keseluruhan, problematika yang diangkat dalam lakon ini bersifat konflik antara kehidupan manusia dan kehidupan tuyul ditengah pandemi Covid19. Tokoh Hanan, Sableng, dan Lurah mewakili manusia yang memanfaatkan momentum pandemic untuk keuntungan pribadi. Para tuyul menggambarkan dunia lain yang turut terkena dampak perilaku manusia yang kejahatannya melebihi bangsa tuyul. Pandemi juga menyebabkan krisis moneter didalam kisah Balkadaba yang digambarkan oleh para tuyul melakukan rapat besar untuk menanggulangi permasalahan ekonomi mereka, sedangkan tokoh Sableng sebagai manusia yang miskin menggambarkan korban dari pejabat yang rakus pasalnya tokoh Lurah akan membangun usaha karaoke malam di desa mereka tanpa memikirkan kondisi kesusahan yang dialami oleh warga, selain itu bangunan karaoke malam akan didirikan tepat diatas makam tua yang menjadi markas para tuyul. Tuyul 1 mengetahui hal ini lalu melapor Raja dan tuyul yang lain, mereka tidak percaya dan akhirnya terjadi perang saudara di bangsa tuyul ini. Hal ini menggambarkan di zaman yang serba modern ini, kepercayaan satu sama lain mulai pudar, sindiran bagi kita semua tentunya. Terjadi perang argument antara tuyul 1 dengan tuyul yang lain hingga keadaan semakin memanas, dan akhirnya tuyul 1 kalah suara sehingga harus dihukum mati oleh kawanannya sendiri.

Pertunjukan lakon Balkadaba memiliki konsep panggung teater modern dengan berbentuk tapal kuda, yaitu panggung yang penontonnya mengelilingi pemain menyerupai tapal kuda (Putu Wijaya, 1987; 58). Atribut yang digunakan dalam pertunjukan ini sangat beragam, diantaranya yaitu;

- a. Make up kostum menyerupai Punk
- b. Jembatan di tengah panggung
- c. Dua dimensi latar, dunia manusia dan dunia tuyul
- d. Tata cahaya yang memanfaatkan panggung dan sinar laser pada aktor
- e. Background siluet
- f. Music Terbang Papat

Properti yang terdapat dalam pementasan ini terdapat nilai dan fungsi yang menyatu dalam sebuah konsep untuk memenuhi maksud pesan para pemain dalam naskah kepada penonton. Jangkar Bumi membawakan pertunjukan yang menuai banyak kritik, peneliti berhasil menemukan sumber wawancara untuk memenuhi data penelitian pada rumusan masalah. Pegiat teater di Kudus berinisial T. A. (20) menulis artikel di laman Facebook tentang pertunjukan Balkadaba Teater Jangkar Bumi yang berkomentar tentang kesiapan actor dalam menjadi lakon, dan maksud busana yang dipakai oleh para aktor;

“Kesadaran, saya kira sangat penting, jika actor hendak menuntaskan tugasnya dengan presisi dan proporsional, atau jika menuntaskannya dengan tanpa disertai kesadaran, dan menyerahkan kendali gerak atas tubuhnya pada alam bawah sadar, maka tak perlu susah payah untuk meraih kesadaran atas tubuh itu sendiri. Kecerdasan actor dalam mengolah kemungkinan demi kemungkinan yang akan menentukan. Secara fisik, para aktor sangat menarik, gaya rambut dan busana punk, menampilkan sesuatu yang *beyond*, melampaui keumuman, sekaligus patut disertai pertanyaan tentang maksud yang akan disampaikan”.

Selain itu, pegiat seni berinisial A.S (47) turut menulis dalam sebuah laman media social Whatssapp mengenai gagasan panggung serta makna dibaliknya;

“Bentuk panggung megah, satu ujung dunia manusia berisi kesemarakan desa, ujung yang lain berisi kengerian kuburan sebagai gambaran dunia tuyul

tentu menjadi sesuatu yang unik karena sebagai penonton, kita harus jeli dalam memperhatikan hal ini. Diantara dua dunia, ada jembatan megah yang kaya atasnya dan miskin bawahnya, suatu hal yang satir untuk memberi kesan tanya bagi kita”.

Penulis naskah Noko Mores (29) mengatakan “Balkadaba adalah cermin zaman yang tidak karu-karuan. Manusia semakin tidak manusia. Dialog-dialog dalam naskah ini adalah kalimat satir yang kami arahkan kepada orang banyak dan diri kami sendiri”. Sutradara Apip Mencit (23) juga menambahkan “yang kami hadirkan adalah sesuatu hal yang sebenarnya tidak jauh dari sekitar kita. Saya yakin dengan menjadi penonton yang cerdas, makna-makna yang terkandung di atas panggung memberikan pesan yang dibutuhkan oleh batin sebagai refleksi diri bagi kita semua”.

Pertunjukan Balkadaba Teater Jangkar Bumi dalam kajian semiotika pertunjukan panggung terdapat teori tanda dan sistem tanda yang terdapat dalam seni pertunjukan. Semiotika pertunjukan mencoba memahami komponen-komponen pertunjukan dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka pertunjukan adalah tanda atau sign. Pertunjukan pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda. Objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. Bisa demikian karena yang lebih berperan memainkan segala sesuatu yang ada di atas panggung adalah tanda-tanda teater yang memperoleh karakteristik-karakteristik, sifat-sifat, dan atribut-atribut khusus yang tak dimiliki dalam kehidupan nyata.

Melalui perspektif Tadeuzs Kowzan yang menyebutkan terdapat 13 sistem tanda yang terlibat dalam teater, yakni sistem tanda kata, nada, mimik, gesture, gerak, make-up, gaya rambut, kostum, properti, setting, tata cahaya, tata musik, dan tata bunyi. Menurutnya, kelompok kata, nada, mime, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, adalah sistem tanda yang berhubungan langsung dengan aktor, sedang sisanya adalah sistem tanda yang berada diluar aktor (Aston dan Savona 1991: 105-106). Peneliti akan membahas simbol yang terdapat pada properti, makna dalam semiotika yang ada dalam pertunjukan ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaeni (2009) dengan judul “Teater Sebagai Media Komunitas Pendidikan Tahun 2009” yang menghasilkan teater sebagai seni pertunjukan secara hakiki adalah media komunikasi. Sebagai bahan acuan untuk mendukung penelitian ini, peneliti akan menghasilkan keterangan lebih dalam, yaitu makna dari symbol dan atribut dalam pertunjukan Balkadaba.

Supendi (2007) dalam penelitian yang berjudul “Wayang Orang Sebagai Pertunjukan Teater Tradisional Dalam Tinjauan Teater”. Penelitian tersebut menghasilkan semiotika menurut para ahli dianggap kurang lengkap, masing-masing masih cenderung menonjol pada unsur-unsur tertentu. Sebagai bahan acuan untuk mendukung penelitian ini, peneliti lebih mengupas teori semiotika secara lengkap dan komprehensif.

Dengan adanya uraian diatas, peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti mengenai kajian semiotika. Peneliti mengambil judul “Kajian Semiotika Terhadap Pertunjukan Balkadaba Teater Jangkar Bumi”. Peneliti akan memaparkan tanda-tanda makna yang terkandung dalam pertunjukan ini, terkait konsep yang dibawakan, bentuk fisik, ide dan pikiran, serta pesan yang ingin disampaikan oleh Teater Jangkar Bumi Qudsiyyah, sehingga menghasilkan deskripsi tentang pertunjukan Balkadaba serta atribut yang ada dan makna yang terkandung dalam pembawaannya secara teater dalam kajian semiotik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penulisan pada latar belakang di atas, yang hendak peneliti capai dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana simbol yang terdapat pada properti pertunjukan Balkadaba Teater Jangkar Bumi dalam perspektif semiotika pertunjukan?
2. Bagaimana makna simbol pada kode pertunjukan Balkadaba teater Jangkar Bumi dalam teori semiotika Roland Barthes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan simbol yang terdapat pada properti dalam pertunjukan Balkadaba dalam perspektif semiotika pertunjukan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna simbol pada kode pertunjukan Balkadaba dengan teori semiotika Roland Barthes.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari beberapa segi, manfaatnya yaitu :

- 1) **Manfaat Teoretis**

Peneliti diharapkan bermanfaat secara teoretis bagi khasanah ilmu pengetahuan, pengajaran, dan kesenian. Utamanya seni pertunjukan teater, dan pemaknaan dalam setiap karya.

- 2) **Manfaat Praktis**

- a. **Bagi Pelaku Pertunjukan**

Pelaku diharapkan lebih optimal dari karya ke karya, menambah pengetahuan tentang pemaknaan diatas panggung, serta menjadikan evaluasi untuk karya yang selanjutnya.

- b. **Bagi Penikmat Pertunjukan**

Penikmat diharapkan mampu meningkatkan minat dalam pengamatan, dan pemaknaan khususnya dalam keseharian, dan sekitar.

- c. **Bagi Peneliti**

Sebagai perbandingan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, terutama semiotika dalam seni pertunjukan.

- d. **Bagi Teater**

Sebagai wawasan tambahan untuk penemuan, dan pengembangan sistem ber-teater yang selanjutnya.